

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DALAM PENGEMBANGAN LEGENDA MASYARAKAT BIMA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PENDIDIKAN DASAR

Qurban Hajar¹, Nursidrati², Nurlailah³, Bella Puspita⁴, Suryani⁵

^{1 2 3 4 5}Dosen STKIP Al-Amin Dompu

Email: qurbanhajar69@gmail.com

Abstrak: Kearifan lokal merupakan aset budaya yang berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat sekaligus menjadi sumber pembelajaran kontekstual di dunia pendidikan. Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, legenda sebagai bagian dari sastra lisan menyimpan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di pendidikan dasar. Namun, pemanfaatan legenda lokal sebagai bahan ajar masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas dalam mengembangkan, mendokumentasikan, dan mengaktualisasikan legenda masyarakat Bima sebagai upaya penguatan kearifan lokal sekaligus sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di tingkat pendidikan dasar. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra dengan dukungan etnografi digital. Data diperoleh melalui wawancara daring dengan tokoh masyarakat dan pelaku budaya, serta dokumentasi cerita rakyat yang berkembang di lingkungan komunitas. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa legenda masyarakat Bima mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kepemimpinan, gotong royong, solidaritas sosial, kearifan ekologis, dan penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, proses pemberdayaan komunitas juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mewariskan cerita rakyat sebagai identitas budaya lokal. Kesimpulannya, pemberdayaan komunitas dalam pengembangan legenda lokal tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di pendidikan dasar. Oleh karena itu, diperlukan integrasi sistematis antara komunitas budaya dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci : Kearifan lokal, komunitas, legenda Bima, pembelajaran sastra, pendidikan dasar.

Abstract : Local wisdom is a cultural asset that plays an important role in shaping community identity as well as serving as a source of contextual learning in education. In Bima Regency, West Nusa Tenggara, legends as part of oral literature contain moral, social, and cultural values that have the potential to be utilized in literature learning at the elementary education level. However, the use of local legends as teaching materials is still limited and has not been systematically structured. This community service activity aims to empower communities in developing, documenting, and revitalizing the legends of the Bima community as an effort to strengthen local wisdom and as an alternative teaching material for literature learning at the elementary education level. The approach used is literary anthropology supported by digital ethnography. Data were obtained through online interviews with community leaders and cultural practitioners, as well as documentation of folktales that develop within the community environment. The analysis was conducted using a descriptive qualitative method, emphasizing the identification of local wisdom values embedded in the legends. The results of the activity show that Bima legends contain character education values such as leadership, mutual cooperation, social solidarity, ecological wisdom, and respect for tradition. In addition, the community empowerment process also increases public awareness in preserving and transmitting folktales as part of local cultural identity. In conclusion, community empowerment in the development of local legends not only contributes to cultural preservation but also provides a tangible contribution to strengthening literature learning based on local wisdom in elementary

education. Therefore, a systematic integration between cultural communities and educational institutions is needed to develop contextual and sustainable teaching materials.

Keywords: *local wisdom, community, Bima legends, literature learning, elementary education.*

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan warisan tak ternilai yang membentang melalui generasi, mengandung kebijaksanaan lokal, norma-norma, dan tradisi yang mencerminkan kearifan masyarakat setempat (Wahyuningsih, 2021). Kebudayaan dan nilai-nilai yang melekat pada suatu daerah memainkan peran sentral dalam mengukir identitas dan karakter suatu komunitas (Wahyudi, & Kusdarini, 2020). Salah satu aspek yang krusial dalam memahami dan mengembangkan kearifan lokal adalah peran utama yang dimainkan oleh komunitas lokal itu sendiri (Alam, & Qodri, 2022).

Membangkitkan kearifan lokal melalui peran aktif komunitas dalam pengembangan daerah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan, identitas budaya, dan kesejahteraan masyarakat (Bagus, & Prihatmok, 2017). Pertama-tama, kearifan lokal mencerminkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas (Dewi, & Fatmariza, 2020). Ketika komunitas terlibat dalam pembangunan daerah, kearifan lokal menjadi fondasi untuk pengambilan keputusan yang lebih bijak dan berkelanjutan (Hermanto, & Rosadi, 2019). Ini melibatkan pemanfaatan sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan, menggabungkan teknologi modern dengan tradisi lokal untuk inovasi, dan menciptakan pola pengembangan ekonomi yang memperhitungkan kebutuhan masyarakat secara menyeluruh (Hidayat, & Haryati, 2019).

Peran komunitas dalam pengembangan daerah juga memiliki dampak positif terhadap identitas budaya suatu daerah (Yusuf Perdana, 2022). Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk seni, bahasa, kuliner, dan tradisi lokal lainnya. Melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan memberikan rasa kepemilikan kepada masyarakat terhadap perkembangan daerah mereka, sehingga mendorong upaya pelestarian dan pengembangan unsur-unsur budaya yang unik (Thamrin, 2013). Ini tidak hanya menciptakan keberlanjutan budaya tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata daerah tersebut, memberikan manfaat ekonomi tambahan dan kesempatan untuk berbagi kekayaan budaya dengan pengunjung (Taufiqurrahman, 2018). Dengan demikian, pentingnya membangkitkan kearifan lokal melalui peran komunitas tidak hanya menciptakan pembangunan yang berkelanjutan tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya di tingkat.

Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki potensi besar sebagai bahan ajar adalah legenda. Legenda merupakan cerita fiktif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan budaya (Browne, 2021; Diniar & Hartati, 2023). Legenda dapat digunakan untuk meningkatkan imajinasi anak sekaligus membantu pembentukan sikap positif, kemampuan berpikir kritis, dan literasi dasar Schroeder et al (2022). Selain itu, legenda yang terus diperdengarkan dalam pembelajaran dapat membimbing perilaku peserta didik, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan

nilai-nilai (Bohnacker et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mencatat legenda yang terdapat di Bima, Nusa Tenggara Barat, dan menganalisis nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting mengingat minimnya bahan ajar sastra yang memanfaatkan sastra lisan, khususnya legenda, sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran sastra di tingkat dasar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Apprillia Sari & Kanzunudin (2023), yang berfokus pada penggunaan cerita rakyat untuk mengenalkan sejarah lokal, dan penelitian Dewi & Suastika (2021), yang mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Penelitian ini berfokus pada pencatatan berbagai macam dongeng yang terdapat di Bima dan analisis nilai kulturalnya untuk pengajaran sastra di tingkat dasar.

Pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dongeng dan budaya masyarakat Bima. Antropologi sastra mempelajari pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan (Laviolette & Bošković, 2022). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran sastra di tingkat dasar dengan memanfaatkan dongeng sebagai bahan ajar yang relevan dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi digital, yang bertujuan untuk menggambarkan ragam dongeng masyarakat Bima dan mengidentifikasi nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Data utama dalam penelitian ini berupa ragam dongeng yang dimiliki oleh masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan empat informan kunci, yaitu: Ama Reho, Ina Minara, Haji Jama, Ina Bai. Proses wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp. Pertanyaan yang diajukan bersifat tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam memberikan informasi terkait fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara berupa rekaman audio, yang kemudian ditranskripsi untuk memudahkan proses analisis.

Lokasi tersebut sangat strategis dalam melihat studi kasus dan permasalahan yang terjadi. Subyek penelitian ini dipilih melalui purposive sampling, adapun subyek/informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Komunitas adat dan pengembangan budaya Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi (documentation). Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisa data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data model interaktif, teknik terdiri dari tiga hal utama, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, esensi kearifan lokal memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan pembangunan. Fakta pertama yang mencolok adalah bahwa kearifan lokal di Kabupaten Bima mencakup pemahaman mendalam tentang cara berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Komunitas lokal menerapkan praktik-praktik tradisional dalam pertanian, pengelolaan air, dan pemanfaatan hutan, menciptakan sistem ekologis yang seimbang dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan kearifan lokal ini dalam perencanaan pembangunan, Kabupaten Bima berupaya memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur tidak merugikan ekosistem alam yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Fakta kedua terkait dengan esensi kearifan lokal adalah peran sentralnya dalam menjaga keberlanjutan sosial dan budaya di Kabupaten Bima. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melestarikan dan membangkitkan kearifan lokal, masyarakat di Kabupaten Bima memastikan bahwa identitas budaya mereka tetap hidup dan berkembang seiring waktu. Ini bukan hanya sebagai aspek pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya penting untuk membangun keberlanjutan sosial, menjaga harmoni antargenerasi, dan mengukuhkan kohesi komunitas.

Fakta ketiga menggarisbawahi bahwa integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan di Kabupaten Bima menciptakan model pembangunan berkelanjutan. Komitmen untuk membangkitkan kearifan lokal bukan sekadar retorika, tetapi tercermin dalam implementasi proyek-proyek yang menggabungkan aspek-aspek kearifan lokal dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan juga memastikan bahwa kearifan lokal diterapkan dengan relevan dan mendapatkan dukungan dari komunitas. Dengan demikian, Kabupaten Bima membuktikan bahwa esensi kearifan lokal bukan hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadi pilar keberlanjutan pembangunan yang holistik dan berdaya tahan dalam jangka panjang.

La Hila Putri Ma Mbora (Seorang Perempuan yang Hilang)

Jaman dulu, di sebuah negeri bernama Kala, hiduplah seorang gadis bernama La Hila yang terkenal akan kecantikannya. Kulitnya putih bersih, rambutnya panjang, dan tubuhnya indah mempesona. Kecantikannya mengundang perhatian banyak pemuda, hingga menimbulkan perselisihan dan perkelahian di antara mereka. Paman dan bibi La Hila, khawatir dengan bahaya yang semakin besar, meminta La Hila untuk bersembunyi di sebuah lubang yang mereka siapkan.

Dalam persembunyiannya, La Hila hanya ditemani alat tenun. Setiap hari paman dan bibinya mengantarkan makanan. Namun, pada hari kedua, La Hila menghilang secara misterius, meninggalkan alat tenun saja. Ketika kabar ini sampai ke ibunya, Wa'i Kimpi, ia mencari La Hila dengan membunyikan kentongan, namun hasilnya nihil.

Kembali ke tempat persembunyian, Wa'i Kimpi menangis dan mencabut rebung yang tumbuh di dekat lubang. Anehnya, rebung itu mengeluarkan darah, disertai suara teriakan La Hila yang memohon agar rebung tersebut tidak dicabut, karena dirinya telah berubah menjadi rebung.

Dalam kesedihannya, Wa'i Kimpi melantunkan syair *Kalero* dan menabur beras kuning mengelilingi jelmaan anaknya. La Hila, kini dalam wujud rebung, berpesan kepada ibunya untuk menjaga dan merawatnya hingga ke anak cucu.

Wadu Ntanda Rahi

Dahulu kala, ada keluarga kecil yang tinggal di pesisir pantai. Seorang suami berprofesi sebagai nelayan, kadang ia berangkat melaut jika waktu senja menyapa, lalu mendorong perahunya sampai bibir pantai. Ia semalaman ada laut, menjaring ikan, membawanya pulang ketika sudah terang tanah. Istrinya ditinggal bersama dengan putra semata wayangnya. Mereka dibiarkan menunggu. Menanti. Lalu bersua di keesokan harinya.

Namun, suatu ketika sang suami kembali melaut. Kali ini, sang istri sambil memegang tangan anaknya mengantar sang suami sampai ke tepi pantai. Ada kesedihan mendalam yang di rasakan oleh sang istri, karena saking sering ditinggalkan. Ada kepedihan yang terpendam, yang terasa sulit untuk diutarakan. Hatinya hancur, karena kali ini sang suami nampaknya akan pergi dalam waktu yang tak sebentar, dan tak ada kepastian untuk kembali. Karena, ketika sang suami pergi, ada rindu yang mendekap dalam kalbu, tidak ada lagi hangatnya pelukan kala malam meninggi, dan tak ada pertengkaran-pertengkaran kecil yang berujung kebahagiaan.

Kali ini, sang istri mengiringi suaminya pergi, berdiri di bibir pantai sambil melihat sang suami mendayung perahu, membelah ombak, semakin jauh, dan benar-benar hilang dari pandangan. Tatapannya kosong, tak berkedip, butiran air matanya turun perlahan tapi pasti mengiringi kepergian sang suami. Hatinya remuk. Karena malam kembali akan dilaluinya tanpa belaian tangan sang suami. Sang istri bersama anaknya masih berdiri, berdiri sekuat karang yang dihempas sang ombak, sekuat burung yang menahan lajunya angin laut. Tak terasa, hempasan ombak yang berkejaran merubah diri dan anaknya menjadi batu. Batu yang berdiri kokoh, kuat, sekuat hatinya yang masih menunggu kedatangan sang suami yang hingga kini belum juga kembali.

Kesimpulan

Legenda Gunung Tambora mengisahkan seorang ulama yang datang ke tanah Tambora untuk menyebarkan agama Islam, namun kedatangannya ditentang oleh Raja Tambora. Ulama tersebut melarang masyarakat mengonsumsi daging anjing dan babi karena hal tersebut dilarang dalam Islam, yang membuat Raja merasa tersinggung. Untuk membalasnya, Raja menyajikan daging anjing kepada ulama tersebut dengan mengatakan bahwa itu adalah daging kambing. Setelah acara makan malam selesai, Raja mengungkapkan kebenaran bahwa yang dimakan adalah daging anjing, yang membuat

ulama marah. Sebagai balasan, ulama tersebut melontarkan kutukan kepada Raja. Tidak lama setelah itu, terjadi letusan besar dari Gunung Tambora yang menghancurkan kerajaan Tambora, serta kerajaan Sanggar dan Pekat, yang juga hilang tanpa jejak. Legenda ini dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjelasan atas bencana besar yang terjadi di wilayah tersebut.

Cerita lainnya, Wadu Ntanda Rahi, mengandung nilai-nilai multikultural yang berfokus pada kekeluargaan, kehidupan maritim, serta kepercayaan dan tradisi lokal. Dalam cerita ini, nilai kekeluargaan dan ketahanan emosional ditonjolkan melalui pengorbanan seorang istri yang menunggu suaminya dengan harapan meskipun dalam ketidakpastian. Selain itu, latar belakang kehidupan maritim dan pekerjaan nelayan menunjukkan penghargaan terhadap profesi tradisional yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Cerita ini juga mencerminkan kepercayaan pada fenomena supernatural, dengan transformasi istri dan anak menjadi batu sebagai simbol keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

Legenda Gunung Tambora juga menyimpan berbagai nilai multikultural yang mengajarkan tentang keagamaan, toleransi, dan kearifan lokal. Kisah ini menggambarkan ketegangan antara ulama dan Raja Tambora yang mencerminkan pentingnya saling pengertian dan toleransi antaragama. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas melalui tindakan Raja yang menipu ulama, yang membawa akibat bencana besar. Nilai sejarah dan budaya lokal, serta kesadaran ekologis tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, juga terlihat dalam legenda ini.

Legenda Daeng La Minga dari Kerajaan Sanggar mencerminkan nilai keberagaman budaya dan keindahan tradisi lokal, dengan menampilkan upacara perpisahan yang diiringi tarian dan nyanyian Inde Ndua. Dalam cerita ini, nilai sosial dan kemanusiaan tercermin melalui pengorbanan Dae La Minga demi menjaga perdamaian kerajaan, serta penyelesaian konflik dengan cara damai yang mengedepankan dialog dan toleransi. Selain itu, legenda ini juga menggambarkan pentingnya moral dan etika, serta memperlihatkan peran perempuan yang kuat dan berani dalam menjaga kehormatan keluarganya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dapat memberikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait atau yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program pengabdian sehingga artikel yang ditulis dapat diselesaikan dengan baik. Pihak yang terkait misalnya adalah kepala dinas terkait yang memberikan akses dan dukungan program pengabdian atau pihak sponsor yang memberikan dana program pengabdian. Ucapan terimakasih berbeda dengan persembahan pada skripsi atau tesis yang berisi ucapan terimakasih kepada keluarga yang tidak secara langsung membantu pelaksanaan program pengabdian.

Referensi

Alam, I., Syahbuddin, H., & Qodri, M. S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Patu Mbojo (Pantun Bima). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2217-2221.

- Apprillia Sari, & Mohammad Kanzunnudin. (2023). Cerita Rakyat Legenda Desa Sunggingan Kaitannya dalam Pembelajaran Sastra di SD. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 327–331. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1196>
- Bagus, A. G., & Prihatmoko, H. (2017, March). Kearifan lokal dalam pembangunan kompleks Candi Gunung Kawi. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 2, pp. 105-116).
- Browne, K. R. (2021). Children's Folklore in the Academic Library: Reorganization for Context and Collection Management. *Collection Management*, 46(3–4), 190–204. <https://doi.org/10.1080/01462679.2021.1896405>
- Bohnacker, U., Lindgren, J., & Öztekin, B. (2022). Storytelling in bilingual Turkish-Swedish children. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 12(4), 413–445. <https://doi.org/10.1075/lab.20057.boh>
- Dewi, F. A., & Fatmariza, F. (2020). Reaktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Nagari. *Journal of Civic Education*, 3(3), 243-249.
- Dewi, N. P. C. P., & Suastika, I. N. (2021). Dekonstruksi Dongeng Bawang Merah Bawang Putih Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 270. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55941>
- Hermanto, L., & Rosadi, A. (2019). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal Di Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(2), 12-25.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59.
- Taufiqurrahman, T. (2018). Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tarian Mpa'a Lanca (Adu Betis) Sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal Di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yusuf Perdana, Y. P. (2022). Internalisasi Karakter Disiplin Lakon Banjaran Bima Sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss Pada Pembelajaran Sejarah Lokal Lampung Pasca Pandemi.

Wahyudi, A., & Kusdarini, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Industrialisasi Tenunan Khas Bima 'Tembe Nggoli'di Provinsi NTB. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 226-235.

Wahyuningsih, C. D. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *Mimbar Administrasi*, 18(1), 37-48.